

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 28 Juli 2012 sampai dengan 20 Oktober 2012 dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi. Namun karena data-data yang didapat belum lengkap penelitian dilanjutkan hingga Desember 2012. Awal penelitian dilakukan pada bulan Juli 2012 dengan mencari informasi guna mendapatkan partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini yaitu individu yang pulih dari gangguan skizofrenia.

Setelah didapatkan seorang partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria, kemudian dilanjutkan dengan membangun rapport kepada individu yang dijadikan subjek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan.

Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan kesepakatan waktu dan tempat antara peneliti dengan subjek untuk dilakukannya wawancara, yaitu, pada tanggal 3 Agustus 2012 di Warung Bakso, ketika itu subjek telah selesai mengajar TPA di daerah Mojo Surabaya kemudian subjek mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di warung bakso tersebut yang terletak tidak jauh dari tempatnya mengajar TPA.

Wawancara awal ini dilakukan guna memperoleh informasi tentang identitas subjek dan asal mula gangguan skizofrenia yang di alami subjek.

Wawancara kedua dengan subjek dilakukan tanggal 8 September 2012, ketika itu peneliti membuat kesepakatan dengan subjek untuk dilakukannya wawancara, kemudian peneliti dan subjek mencari lokasi untuk dilakukannya wawancara dan di peroleh suatu lokasi yaitu di Warung Bakso Bakar yang tidak jauh dari rumah orang tua subjek di daerah Taman Sidoarjo. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pandangan subjek terhadap dirinya serta perjalanan pemulihan yang dilakukannya.

Wawancara ketiga dengan subjek tanggal 20 Oktober 2012 di Food Court Cito Menanggal Surabaya. wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi tentang harapan yang dimiliki subjek ketika pulih dari gangguan yang dialaminya, cara subjek mengatasi kendala yang dihadapinya ketika ia melakukan aktivitasnya kembali, dan gambaran harga diri subjek.

Kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Desember 2012 guna melakukan wawancara dengan *significant others* yaitu Ayah dan Ibu subjek untuk melengkapi data yang telah didapatkan sebelumnya dari subjek, yaitu gambaran diri subjek menurut orang tuanya subjek, awal mula gangguan yang dialami subjek menurut orang tua subjek, pandangan orang tua tentang LM, dukungan yang diberikan, harapan orang tua kepada LM serta interaksi subjek dengan tetangga, teman, dan

lingkungannya. Wawancara ini dilakukan di rumah orang tua LM yang terletak di daerah Taman Sidoarjo.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan seorang guru TK di sekolah tempat LM mengajar yaitu Bu L. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan teman sejawat LM mengenai dirinya sekarang ini, aktivitas yang dilakukan LM di sekolahnya, penerimaan teman terhadap LM, serta harapan teman LM terhadap dirinya.

Selain wawancara juga dilakukan observasi terhadap perilaku subjek ketika melakukan aktivitasnya yaitu mengajar, dan ketika dilakukannya wawancara. Data juga diperoleh melalui tulisan-tulisan yang subjek buat mengenai perjalanan hidupnya sehari-hari serta tulisan mengenai pengalamannya selama mengalami gangguan skizofrenia sampai mengalami kepulihan yang di buat subjek.

Observasi yang dilakukan meliputi observasi terhadap aktivitas subjek selama melakukan pengajaran, aktivitas sehari-hari dan interaksi dengan teman-temannya, yang mana pengamatan observasi difokuskan pada bagaimana gambaran konsep diri subjek sebagai pribadi yang telah pulih dari gangguan skizofrenia.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala antara lain, peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal kesibukan subjek sebagai seorang pengajar TK dan aktivitasnya di luar mengajar yang padat yaitu mengajar les anak-anak di TK-nya dan mengajar ngaji di TPA, sehingga untuk melakukan kegiatan wawancara dan observasi peneliti harus menunggu persetujuan subjek ketika subjek memiliki waktu

luang untuk dilakukannya wawancara dan observasi. Selain itu juga adanya penundaan proses wawancara yang dikarenakan subjek pergi keluar kota untuk mengikuti Lomba Pembuatan Alat Edukatif mewakili TK-nya selama 2 minggu. Pelaksanaan penelitian berupa wawancara dan objekvasi juga hanya bisa dilakukan ketika subjek libur dari kegiatannya mengajar TK yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Pengambilan data baik berupa wawancara dan observasi dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali untuk hasil pengukuran psikologis yang dilakukan untuk membantu memperkuat temuan data lapangan berupa gambaran pribadi subjek yang tidak dimunculkan dari hasil wawancara dan observasi.

Berikut dipaparkan riwayat kasus dari subjek penelitian:

Nama	: LM
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 24 tahun
Pendidikan Terakhir	: S1
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Urutan Kelahiran	: Anak ke 3 dari 4 bersaudara

LM adalah seorang wanita yang berusia 24 tahun dan sekarang ini berprofesi sebagai guru TK di Surabaya. LM menjadi guru TK sejak tahun 2009 dan berawal ketika LM magang di TK tersebut sewaktu kuliah D2 dan sampai akhirnya berlanjut menjadi pengajar tetap disana. Waktu pertama kali menjadi seorang pengajar LM tinggal di TK tersebut sehari-harinya bersama seorang temannya yang juga pengajar, namun temannya tersebut akhirnya menikah sehingga tidak bisa tinggal bersama TK dan meninggalkan LM sendirian tinggal di TK. Hal tersebut membuat LM merasa kesepian tinggal sendirian di TK. Selama tinggal di Surabaya LM pun jarang pulang ke rumahnya di Sidoarjo. LM beranggapan jika ia pulang nantinya ia hanya akan merepotkan Ibu-nya. Untuk mengisi hari-harinya LM sering mencari kesibukan untuk bisa tetap bertahan untuk tinggal di Surabaya dan agar LM punya alasan untuk tidak pulang ke Sidoarjo rumahnya.

Karena kesibukannya mencari berbagai aktifitas untuk mengurangi kesepiannya tinggal di Surabaya sampai akhirnya LM mencapai titik keletihannya dan ditambah rasa kesepiannya yang semakin menjadi LM pun jatuh sakit. Karena sakit yang diderita LM terlihat semakin parah teman-teman LM menyarankannya untuk pulang, dan akhirnya temannya tersebut mengantarkan subjek pulang ke rumah orang tuanya.

Setelah sehari pulang di rumah muncul gejala-gejala aneh yang ditampakkan oleh LM seperti berbicara sendiri, marah-marah ketika ditanya, sampai pada tingkat yang parah yaitu membanting gelas. Orang tua LM yang melihat keanehan anaknya pun segera membawa LM

untuk diperiksa ke sebuah Rumah Sakit W.U di daerah Sidoarjo dan oleh dokter LM pun didiagnosa mengalami penyakit Lupus yang menyerang kekebalan LM sehingga membuatnya sering mengalami kelelahan. LM pun dirawat di rumah sakit tersebut dan menjalani pengobatan selama dua minggu. Namun dengan diagnosa dan berbagai pengobatan yang diterima LM tak segera membuatnya menunjukkan tanda-tanda kesembuhan malah semakin memperburuk kondisinya.

Karena mahal nya biaya perawatan di rumah sakit tersebut membuat orang tua LM memindahkannya ke Rumah Sakit D.S di daerah Surabaya. Di rumah sakit tersebut dokter yang menangani LM langsung melihat gejala yang diperlihatkan olehnya sebagai sebuah gangguan kejiwaan yang disebut sebagai skizofrenia dan LM pun segera mendapatkan pengobatan yang tepat untuk gangguan skizofrenia yang dialaminya. Akhirnya selama kurang lebih setengah tahun menjalani perawatan dan pengobatan rutin serta dukungan dari orang tua dan teman-temannya untuk terus menjalani pengobatan, LM menunjukkan gejala kepulihan dari gangguan skizofrenia yang dimilikinya. Dan pada tahun 2011 Oleh dokter LM pun disimpulkan bahwa ia telah pulih dari gangguannya dan boleh lepas dari pengobatan yang dijalannya serta bisa beraktivitas kembali.

Dengan pemulihan dari gangguan skizofrenia yang dialami LM kini ia kembali menjalani berbagai aktivitasnya seperti dahulu sebagai seorang guru TK di Surabaya. Selain itu LM juga aktif dalam sebuah komunitas yang memberikan kepedulian pada penderita skizofrenia.

Orang tua LM juga sering mengingatkan LM untuk selalu menjaga dirinya terutama kondisi fisiknya agar tidak terlalu letih menjalani aktivitasnya. Selain itu orang tua LM juga menyuruh agar selalu pulang ke rumahnya setiap minggu agar mereka dapat terus memantau perkembangan kondisi LM.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

#### **a) Riwayat kasus**

LM adalah seorang pengajar di sebuah TK yang berada di daerah Surabaya. LM menjadi pengajar di TK tersebut ketika ia magang di TK tersebut sewaktu ia menjalani studi D2-nya, dan setelah itu ia ditawarkan oleh Kepala Sekolah di TK tersebut untuk menjadi pengajar tetap. Pada awal menjadi guru di TK tersebut LM tidak mempunyai tempat untuk ditinggali selama ia di Surabaya. Akhirnya oleh Kepala Sekolah di tempat LM mengajar ia diizinkan untuk menempati ruangan di TK sampai ia menemukan tempat untuk ia tinggali. Di sekolah tersebut sehari-harinya LM tinggal bersama seorang guru yang juga mengajar di TK yang sama dengan LM. Namun karena guru tersebut sudah menikah akhirnya LM yang tinggal sendiri pun merasa kesepian

(LM) “ waktu itu aku tinggal sama satu guru namanya bu Lilis, waktu itu bu Lilis tinggal di TK ntu karena rumahnya juga sama-sama di sidoarjo seperti aku, tapi dia sudah berkeluarga sih jadi ga selalu di temenin rul, jadi aku ngerasa sendirian kalo ga ada dia, apalagi waktu itu aku jarang pulang

males gitu lah rul, hehehe, Tapi dlu itu sempet cuti dari ngajar di TK aku rul..... “ (CHW:LM:1:9)

Selama tinggal di Surabaya LM jarang sekali pulang ke rumahnya yang berada di Sidoarjo dan saat itu selama 2 bulan dia tidak kembali ke rumahnya dan tetap bertahan di untuk tinggal di Suabaya walaupun merasa sendirian. LM beranggapan bahwa dirinya ingin membuktikan pada keluarganya bahwa ia mampu untuk hidup mandiri dan tidak ingin merepotkan ibunya. Namun dibalik itu semua sebenarnya LM sangat menderita.

(LM) “Ya ceritanya kan waktu masih tinggal di TK ntu aku jarang pulang, soalnya aku merasa kalau aku pulang ngerepotin ibu ku, waktu mereka nelpon aku ntu cuman bilang baik-baik aja disini, padahal se sebenarnya ga juga kadang sakit gitu aku bilang baik-baik aja, semuanya aku tahan supaya ga ngerepotin mereka”. (CHW:LM:1:19)

(LM) “Aku jatuh diatas ketegaran yang sebenarnya adalah keangkuhan yang aku buat sendiri karena tak mau kembali kepada keluargaku. Karena aku agak malu melihat backround keluargaku yang *nggak sip* dan sering diremehkan masyarakat karena kakakku yang membuat ulah di sekitar lingkungan kami. Aku juga males berkumpul dengan Yungi (Ibu) dan Pyekpie (Ayah) karena mereka masih berpikiran bahwa aku ini gadis kecil mereka. Aku ingin dianggap mandiri...” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(LM) “Banyak kesempatan yang bisa digunakan unntuk bertemu Pyekpie (Ayah) dan Yungi (Ibu), namun seribu satu alasanku lah yang menghalangi...” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

Sealama tinggal di Surabaya LM merasa sangat kesepian tinggal, Untuk mengurangi rasa kesepiannya LM melakukan berbagai aktifitas seperti *Fun Bike*, mengajar les, mengajar ngaji



dan lain-lainnya. Namun tanpa disadari dengan berbagai aktivitas yang dilakoninya membuatnya semakin merasa letih dan terbebani. LM pun sampai pada suatu kondisi yang membuatnya tidak kuat lagi menahan semua beban yang ia rasakan selama itu.

(NA) “Apa sama sekali ga pulang mbak ?”

(LM) “Hampir ga pernah rul, merasa males gitu, jadinya nyari kesibukan sendiri disini, ya ngelesin beberapa murid di TK, ntu ja sebenarnya ga banyak se cuman 2 orang aja, kan soalnya orang tua muridku itu merasa anaknya nyaman kalau aku yang ngajarin dia gitu...” (CHW:LM:1:20)

(LM) “Banyak se, kayak ngikutin Fun Bike, soalnya kn aku seneng bersepeda Fun Bike gitu, pokoknya macem-macem deh supaya ga bosan ja, trus gara-gara aktivitas itulah aku merasa dimana aku uda ga kuat lagi dan capek sama semua hal yang aku lakuin dan akhirnya kena penyakit ini deh” (CHW:LM:1:21)

(Ibu) “...waktu sebelum sakit dulu itu dia pernah 2 bulan ga pulang kan dia sering ada kegiatan kemana-mana itu, sekarang itu gak bolehkan sekarang itu seminggu harus pulang” (CHW:IB:1:15)

(LM) “Aku sampai pada suatu kondisi dimana aku sudah nggak kuat lagi mempertahankan jiwaku yang seolah-olah tegar namun rapuh didalamnya. Aku nggak tahan lagi, disadari atau tidak, aku kangen mereka (orang tua) banget. Pyekpie (Ayah)Yungi (bu aku ingin direngkuh oleh kalian. Aku jauh dengan kalian, dan aku sudah nggak tahan lagi. *I wanna go home, i want back*, namun aku takut, kalau Yungi dan Pyekpie melihat kondisiku pasti mereka berdua akan sedih. Sudah hampir dua bulan aku tak mengunjungi mereka. Akhirnya aku jatuh...” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

Semua beban yang ia rasakan itu akhirnya menjadi kondisi fisiknya lemah dan membuatnya letih menjalani aktivitasnya.

Akhirnya pada suatu hari ketika LM dan teman-temannya merayakan ulang tahun ke 22-nya LM pun pingsan dan di bawa kerumah sakit setelah itu teman-temannya akhirnya memutuskan untuk mengantarkan LM pulang ke rumah orang tuanya di Sidoarjo.

(LM) “Yaaaa, waktu ntu ngerasa males ja gitu rul, padahal sebenarnya dari hati pengen pulang tapi serasa males gitu, tapi di sini padahal aku sendirian, gak bisa tidur, selalu ngelakuin aktivitas sendiri, wahhh pokoknya rasanya capek banget gitu, dan akhirnya gara-gara capek ntu aku merasa tiba-tiba penyakit ini muncul” (CHW:LM:1:22)

(Ibu) “...ya mungkin sakitnya itu karena kecapean dia itu, tidurnya itu disekolahkan dulu itu ada temennya tapi temenhya itu terus menikah akhirnya pergi, ya mungkin banyak kerjaan ngelesi ga selesai-selesai dan mungkin banyak pikiran gitu ga tuntas, jadinya pas ulang tahun itu coba dibawa ke Rumah Sakit W.U dan dibilang kena lupus, saya sampai kaget” (CHW:IB:1:3)

(Ibu) “Ditanya kabarnya itu bilangnya baik-baik saja, tahu-tahu paginya telpon sorenya jadi seperti itu waktu itu dianter temen-temennya naik taksi mereka trus bilang, pak anaknya sakit, kug anaknya ngomongnya agak nglantur waduh iki kayaknya seperti mbak-nya dulu ini, terus besoknya langsung ngamar di sana (Rumah Sakit W.U) 29 hari” (CHW:IB:1:9)

Ketika LM telah kembali ke rumahnya, kemudian muncul perilaku aneh yang ditambahkan LM. Dia jadi sering termenung dan berbicara sendiri bahkan lebih parah memecahkan perabotan kaca di rumahnya. Orang tua LM yang melihat perilaku LM yang aneh ini memiliki firasat bahwa LM menderita gangguan yang sama dengan kakak perempuannya

yang pertama yang pernah menderita gangguan kejiwaan yaitu skizofrenia.

(LM) “Ya kan waktu itu ceritanya aku pulang kerumah, kan di rumah itu bawaannya capek rul jadi pengen istirahat di rumah ja dan dikamar trus, akhirnya ditanyain sama ibuku kenapa kog aku jadi begini, maksudnya ibuku liatnya beda gitu, ya aku jawab capek aja pokoknya capek gitu..., trus mereka liat aku sering ngomong sendiri, padahal kan aku cuma gak ada temennya ngobrol gitu jadi ya aku ngomong sama diri aku sendiri ya tanya ke diri aku sendiri, dijawab jawab sendiri, seperti “hari ini LM mau ngapain ya”, “ LM capek ya, semangat ya”, kayak gitu lah rul, ya mungkin mereka ngeliatnya kug aku mirip kayak penyakitnya mbak ku dulu ya ngomong-ngomong sendiri, akhirnya ibuku nanyain ke aku gitu.....” (CHW:LM:1:26)

(LM) “Mbak ku yang pertama ntu emang ada penyakit skizofrenia tapi hebrefenik rul, dia ntu suka marah-marah dan ngomong sendiri, tapi aku kan waktu itu masih kecil jadi belum tau, sempet waktu aku sakit ibu aku bilang gini “itu loh yang mbakmu rasain dulu, mirip kayak kamu dulu nduk”, sekarang aku jadi merasa kasihan sama mbak ku rul ternyata aku baru tahu kalau seperti ini yang mbak ku rasain, tapi sekarang mbak ku ntu sudah meninggal....., Ya ntu klo ga salah karena obat yang diberikan dari rumah sakit tempat mbak ku berobat dulu di Karamenjangan....” (CHW:LM:1:30)

Akhirnya dengan perilaku aneh yang ditunjukkan oleh LM tersebut orang tuanya membawanya untuk diperiksa di Rumah Sakit W.U. Namun setelah diperiksa oleh dokter LM didiagnosa penyakit Lupus yang menyerang kekebalan tubuh LM sehingga membuatnya mudah letih dalam menjalani aktivitasnya dan LM pun menjalani perawatan dan pengobatan intensif selama 2 minggu.

(LM) “Awalnya se aku di bilang kena penyakit Lupus sama dokter, tapi aku ga terima yo, wong aku itu baik-baik saja, aku kan cuma capek saja dan ga seperti itu rul” (CHW:LM:1:36)

(NA): “Terus diagnosa awalnya apa ?”

(Ayah): “Lupus, tapi itu dari rumah sakit lain, awalnya kan dirumah sakit lain yang nangani, jadi kan awalnya itu dia ulang tahun ikut temannya trus langsung pingsan, terus temannya itu minta kamar di Wisada Utama, kan disana mahal trus dikasih rujukan di RS Dokter Sutomo tapi sebelumnya kan sudah di diagnosa, cuman kan salah diagnosanya, trus dokter yang di rumah sakit ini kan tidak sesuai.... memang banyak kecerobohan dalam dunia medis itu” (CHW:AH:1:9)

Dengan pengobatan yang dijalani LM tak lantas membuat kondisi LM pulih, namun semakin parah. Dan selama 2 minggu LM tidak menunjukkan tanda-tanda kesembuhan dokter yang merawat LM pun menyerah dan akhirnya menjelang bulan puasa tahun 2010 LM dipindahkan ke Rumah Sakit D.S Surabaya. Di Rumah Sakit tersebut dokter yang melihat gejala LM langsung menyimpulkan bahwa LM menderita gangguan kejiwaan yaitu skizofrenia.

(NA) ”Terus kog akhirnya di diagnosa kena skizofrenia mbak itu gimana ceritanya?”

(LM) “Ga tau se, cuman kata dokternya aku ada gangguan halusinasi gitu, truss sama yang laennya gitu, aku lupa” (CHW:LM:1:38)

(Ayah) “Ya kan dulunya karena didiagnosa lupus, kemudian melanjutkan ke rumah sakit lain jadi ya lupusnya itu yang ditangani selama beberapa hari, jadi fokusnya kan gak ke kejiwaannya, kan tambah

parah jadinya itu, padahal orang awam sudah tahu kalau itu penyakit jiwa” (CHW:AH:1:18)

(Ibu)”...untung belum kemo itu, tapi tetap kritis beberapa hari itu...., baru di suntik sama dokter ada alternatif obat baru di suntik lagi, terus sampai lidahnya itu menjulur juga lidahnya itu sampai di dalam tenggorokan gak keliatan lidahnya gitu *sampe suwi* haduhhh *sampai nderedek aku*, hehehe. Temen-temennya itu sampai nangis disini, yaaa salah diagnosa itu” (CHW:IB:1:4)

(Ayah)” Ya... karena salah diagnosa jadi ditangani kan gak maksimal, karena beda ruang maunya kan ruang internal wanita di penyakit dalam, Lha itu beberapa hari disitu gak ketemu sebenarnya apa penyakitnya ga ketemu sampai lab beberapa kali, truss akhirnya.... ya akhirnya ngacu dari Rumah Sakit itu, Trus .... dia masuk kejiwaan karena sempat gelas itu dilempar...., dari dokter jiwa yang mantau di rumah sakit itu sama Dokter M beberapa hari akhirnya dipindah di jiwa itu (CHW:AH:1:7)

(Ayah) “Ya kan kita mengikuti, karena dokter pun hanya mengikuti hasil, jadi kan gak bisa tuntas, terus dokter yang mantau dari kejiwaan bilang “ini jelas ini sudah kena penyakit kejiwaan” karena ditengarai dari ruang bekas gelas yang dipecahkan ini tadi, uda itu sudah positif, akhirnya dokter ruang interna itu menyerah trus di... pindah ruangnya, dipindah ruangan justru malah tenang dia, disitu ga pernah tenang” (CHW:AH:1:10)

(Ayah) “Jadi waktu di ruang jiwa itu tenang gitu ga ada apa-apa, jadi memang pas dengan keadaannya dia, brati sempat terlambat itu baru dikirim kesitu, kalo sejak awal mungkin ga sampai seperti itu paling ya 1 atau 2 minggu sudah kembali, ini di internal wanita itu hampir 2 minggu terus di ruang jiwa itu 29 hari” (CHW:AH:1:11)

Setelah terdiagnosa gangguan sebenarnya yang dialami oleh LM, dia pun menjalani pengobatan dari dokter yang menanganinya dan mengontrol perkembangan LM. Orang tua LM pun selalu mendukung dan mengontrol pengobatannya dengan selalu mengingatkan LM untuk terus rutin berobat. Dalam diri LM pun timbul kesadaran untuk memulihkan keadaannya.

(LM) “...dokternya itu ngasih kegiatannya bertahap, pertama cuma kuliah tok... selama beberapa bulan, terus habis kuliah ditambahi ambek ngajar, jadinya itu bertahap *gak langsung brek gitu*” (CHW:LM:1:45)

(Ayah) “Iya sudah kembali, tapi ya gitu dulu kan waktu masih minum obat ia sering bolak balik, saya sering rutin ngingetin dia siang malam saya telpon dianya” (CHW:AH:1:15)

(Ibu) “Jadi waktu kontrol itu saya ikut terus, terus di bilangin sama dokter Marintik jangan terlalu panik ya bu obatnya jangan terlalu telat, pernah telat setengah jam atau satu jam waktu di rumah sakit itu saya langsung suruh minum di situ, jadi dia akhirnya rutin minum obatnya karena saya peringatin ayo minum obatnya terus dia bilang iya bu iya bu, jadi dia ya takut bener-bener dan rutin minum obat” (CHW:IB:1:19)

“Setiap memasuki waktu minum obat, tak jarang orang tuaku menelepon diriku, untuk mengingatkan supaya jangan pernah sekalipun meninggalkan obat tanpa keputusan dokter” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(Ibu) “Pernah dia bilang gini, *aku pengen waras buk ya Allah aku kog iso loro koyok ngene yo kurang bersyukur paling yo aku*” (CHW:IB:1:8)

Akhirnya selama kurang lebih setengah bulan LM mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Dan oleh dokter yang merawatnya LM dinyatakan lepas obat dan telah pulih dari gangguannya.

(LM) “Ya kan dia bertanya jawab, jadi ketika aku kontrol itukan dia juga tahu perkembanganku perbulan, jadi istilahnya dokter itu tahu bagaimana perkembanganku ketika aku sakit terus dikasih ini gimana reaksiku dia tahu, jadi ketika aku di kasih obat ini cocok reaksiku juga bagus diturunkan kadarnya, dan seterusnya sampai dosisnya kecil, akhirnya aku berhenti sendiri tapi itu menurut rekomendasi dokter” (CHW:LM:1:44)

Banyak hal yang harus hadapi ketika LM sudah pulih dari gangguannya, antara lain ketika dia harus dicutikan mengajar selama masa pengobatan oleh TK-nya. Namun pada bulan Mei 2011 berdasarkan rekomendasi dari dokter yang diberikan kepada Kepala Sekolah di TK-nya LM akhirnya dipanggil kembali untuk menjalani masa percobaan sebagai pengajar.

(NA) “Lalu ketika pean pulih dan bisa kembali mengajar seperti sekarang ini bagaimana ceritanya mbak?”

(LM) “Ya *aku sing ngoyok*, aku itu masih diperbolehkan apa ndak gitu bilange, kalau gak boleh itu aku ya harus mencari TK yang lain, karena aku itu gak mau... apa ya, *diem-diem dirumah tok*

*gitu gak enak kan, terus kan ketika tahu aku mulai membaik kepala sekolahnya berdasarkan dokternya itu sudah diperbolehkan mengajar, jadi aku itu menyuruh dokternya untuk memberikan surat rekomendasi kepada kepala sekolahnya”* (CHW:LM:1:49)

“...Akhirnya semester 2 aku dihubungi oleh pihak sekolah supaya aku kembali mengajar di TK. Subhanalloh, betapa senang hatiku...” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

Namun LM merasa walaupun dia telah pulih namun sebenarnya masih ada rasa ketidakpercayaan pada teman-temannya karena mereka takut akan gangguan yang diderita LM muncul kembali. Selama masa percobaan itu pun LM harus menerima gaji yang sedikit. Oleh karenanya LM merasa ia harus membuktikan kepada TK tempatnya mengajar bahwa ia masih layak untuk menjadi pengajar di TK tersebut.

(LM) “...orang kan islilah e sedikit banyak kan ada rasa gak percaya ke aku toh, tapi itu tantangan aja gimana mengembalikan kepercayaan mereka” (CHW:LM:1:47)

(NA) ”Terus sama kepala sekolahnya seperti apa?”

(LM) “Ya dicoba dulu selama satu semester, jadi selama satu semester itu aku hanya digaji dua ratus ribu, *duhhh ngenes kon*” (CHW:LM:1:50)

(Ibu) “Setengah tahun itu mas, dan itu sudah mulai bisa ngajar lagi,, tapi sebelumnya dia cuti sehabis dia D2 itu...” (CHW:IB:1:3)

(Ibu) “Iya, tapi kan ngajar di TK itu mulai tahun berapa ya... 2008 itu, sempet cuti waktu sakit itu selama, akhirnya masuk kembali tapi ya gajinya sedikit, pulang itu dia nangis bilang ke saya *gaji-ku kok ngenes ngene yo* cuma di bayar 200,...” (CHW:IB:1:24)



(NA) “Oh iya ta mbak, ntu gimana critanya sampe cuti?”

(LM) “Hmmm, ga tau se, waktu aku sakit ntu kan aku masi dalam tahap pengobatan, trus sama kepala sekolahnya di suruh cuti dulu mengajar, eh sampai 2 semester masi belum disuruh mengajar lagi juga, sempet merasa digantung gitu nasib ku, trus juga sempet mikir gimana kalau aku nyari kerjaan yang laen ja gtu, tapi aku uda terlanjur cinta ngajar di TK itu juga sama murid-murid disana rul...”  
(CHW:LM:1:10)

(LM) “...Pengalaman pahit pernah kualai, TK-ku yang dulu sempat menggantungkan nasibku saat aku dalam tahap pengobatan. Aku merasa dibuang saat itu. Bukan aku menyalahkan, namun saat itu kepala seolah seolah-olah menggantungkan nasibku. Beliau tidak memberhentikan aku, namun kunjung juga tak menyuruhku mengajar. Beliau pun seakan memberi pengharapan bahwa akan melihat kondisiku nanti...”  
(Catatan Subjek: Kopi Darat)

(NA) “Apa saja yang sampeyan buktikan kepada mereka?”

(LM) “Ya perilaku, kinerja trus otomatis ga terlihat sakit.., mungkin karena itu juga kepala sekolah-ku juga sering nyuruh aku melok lomba opo ta opo, dan menurut-ku sampai saat ini kenapa kug kepala sekolahku itu menyuruh aku bukan orang lain mungkin dia juga ingin membuktikan bahwa ini lho bu LM juga bisa walaupun dulu pernah sakit, tapi aku ga bertanya langsung se ke dia, tapi menurut-ku itu seperti itu” (CHW:LM:2:39)

Ketika dalam masa percobaan tersebut LM akhirnya diberikan tanggung jawab untuk mewakili sekolahnya mengikuti lomba pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) tingkat Kecamatan. LM pun melihat tanggung jawab tersebut sebagai suatu pembuktian bahwa dia memang mampu untuk melakukan tugas yang diberikan padanya. Dan tanpa disangka

LM pun berhasil menempati peringkat tiga se-Kecamatan dalam lomba tersebut.

(NA) “Ooo gitu y mbak, brati uda dipercaya lagi dong mbak ya?”

(LM) “Iya Alhamdulillah rul, tapi itu juga penuh perjuangan dan ngebuktiin kalau aku emang masih layak ngajar disitu, taun lalu ja akhirnya aku sempet dipercaya ma kepala sekolahnya buat ngikutin lomba pembuatan alat permainan edukatif untuk anak usia dini mewakili sekolah, eh ga disangka ternyata bisa menang juara 3 lhoo...”  
(CHW:LM:1:14)

Dengan pencapaian yang sudah dilakukan oleh LM akhirnya sedikit demi sedikit LM mendapatkan simpati dan kepercayaan dari teman-teman di sekolahnya dan teman-temannya tersebut pun mulai memperlakukan LM seperti dahulu kembali. LM pun juga mendapat kepercayaan dari sekolahnya untuk menjadi Penanggung Jawab Kurikulum tahun ajaran 2011-2012 di TK-nya,

(LM) “Terlebih lagi rul..., waktu aku dipercaya Bu H jadi penanggung jawab kurikulum taun ajaran 2011-2012 lalu, wahhh bener-bener ga nyangka, kan itu jabatan yang kalo di bilang berat rul, apalagi waktu itu baru aja lepas dari obat dan bisa aktivitas seperti semula...” (CHW:LM:1:16)

LM pun juga diperbolehkan untuk tinggal nge-kos oleh orang tuanya demi kelancaran pekerjaannya sebagai guru di daerah Mojo Surabaya yang mana dekat dengan TK tempatnya mengajar. Namun dengan syarat LM boleh nge-kos di Surabaya asalnya setiap minggu LM harus pulang ke rumah sehingga

orang tuanya dapat mengontrol kondisi LM. LM pun akhirnya nge-kos di Surabaya sejak Maret 2011.

“Namun orang tua tetap memprotek aku. Mereka bilang, aku boleh kembali mengajar di sana asalkan setiap hari pulang pergi, aku menyampaikan kalau aku bener-bener nggak kuat harus pulang pergi dari rumah tempat mengajarku. Kini aku dipercaya oleh kedua orangtua-ku untuk nge-kos di Mojo, dekat dengan tempat mengajarku sejak bulan Maret 2011” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(Ibu) “Iya soalnya belum boleh nge-kos, waktu sebelum sakit dulu itu dia pernah 2 bulan ga pulang kan dia sering ada kegiatan kemana-mana itu, sekarang itu gak bolehkan sekarang itu seminggu harus pulang” (CHW:IB:1:15)

(Ayah) “Kan persoalnya kalau ga pulang itu kan silaturahmi kurang itu” (CHW:AH:1:31)

Sampai saat ini LM tetap menjadi pengajar di TK-nya, orang tuanya pun juga tidak pernah lupa mengontrol kondisi LM dengan selalu mengingatkan agar selalu pulang tiap minggunya dan selalu mengabari kondisinya, serta tidak lupa selalu mengingatkan LM untuk kembali ke naungan asalnya yaitu orang tuanya yang saat ini berada di Sidoarjo.

(NA) “Kalau sekarang supaya kondisi mbak LM bisa tetap seperti sekarang ini gimana pak bu tindakan yang dilakukan?”

(Ayah) “Ya memberi dukungan, karena kebetulan dianya baru mengidap penyakit itu kan baru saja, artinya itu..... ga ada sebelumnya ga pernah sakit gak pernah ngamar, itu kan karena terlambat saja kalau sudah tuntas ya kita tinggal antisipasinya ini ya... memulihkan, artinya kesadaran ini harus ada, jadi ya untuk menjaga ya itu, kalau 2 minggu gak pulang ya di ingatkan kenapa kug gak pulang tiap minggu mengingatkan kenapa kug gak pulang dan jangan terlalu lama paling lama 2 minggu lah kan itu sudah lama” (CHW:AH:1:32)

**b) Gambaran Konsep Diri Pada Individu yang Pulih dari Skizofrenia**

1) Gambaran diri

Pembentukan konsep diri ditandai oleh individu mengenali kondisinya. LM menggambarkan dirinya sebagai sosok yang tegar, dimana ia selalu ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang terlihat baik-baik saja yang tidak memiliki masalah dalam dirinya. Walaupun dalam diri LM sebenarnya terdapat masalah ia cenderung menutupi masalahnya terutama dengan orang-orang yang kurang ia kenal. LM merasa bahwa ia tidak harus terbuka akan permasalahannya dengan semua orang yang ia kenal dan hanya teman dekatnya sajalah yang pantas mengetahui dirinya secara mendalam terutama tentang masa lalunya yang pernah mengalami skizofrenia.

(LM) "...aku sendiri sih pengen membuat image bahwa aku itu baik-baik saja, meskipun sebenarnya dari dalam banyak masalah tapi aku itu cenderung untuk menutupinya kalau bukan sama orang-orang terdekat gitu" (CHW:LM:2:1)

(LM) "Tertutup se ndak, tapi cuman untuk masalah tertentu, dan aku merasa ga semua orang harus tau semua kan tentang masalah yang aku alami" (CHW:LM:2:2)

(LM) "...sekarang ini ga ada orang yang tau tentang penyakitku dulu dan aku juga ga aku beberkan dan itu masalah yang hanya orang-orang tertentu yang tau, supaya pandangan mereka tidak ada yang salah tentang aku" (CHW:LM:2:44)

(LM) “Ya aku berbuat yang normal-normal ae, kayak waktu dulu aku di TK kan aku seneng ngomong sendiri sekarang tak kurang” (CHW:LM:2:45)

“...karena meskipun terlihat dari luar kalau aku orang yang ceria dan semangat sebenarnya itu merupakan tamengku karena aslinya aku agak minderan dan pemalu...” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

LM mengungkapkan bahwa setelah mengalami pemulihan terhadap gangguannya, ia menjadi orang yang lebih mewaspadaai segala hal yang ia lakukan. Hal tersebut ia lakukan untuk menjaga dirinya agar ia tidak mengalami peristiwa seperti dahulu yaitu skizofrenia.

(LM) “Mungkin sekarang itu aku ya.... jadi *rodok gocik* gitu” (CHW:LM:2:26)

(LM) “Ya.. segala sesuatu ntu aku jadi memperhitungkan segala akibatnya, disamping itu *aku yo orang e ceroboh*” (CHW:LM:2:27)

(LM) “Ya.... sekarang ini se aku jadi lebih waspada dalam menjalani hidup....., aku ga menginginkan sesuatu terjadi lagi seperti dulu waktu aku sakit” (CHW:LM:2:30)

Dengan pemulihannya sekarang ini LM merasa terdapat perubahan dalam dirinya. Ia menjadi sosok yang lebih tenang dan mampu untuk mengerjakan berbagai tugasnya dengan baik

(LM) “Alhamdulillah, dalam bidang akademik saya sudah menyelesaikan kuliah saya, ketika mengikuti lomba mewakili TK pun saya mampu untuk juara, kalau dibandingkan dulu hidup saya rasakan lebih

tenang dari pada ketika saya tinggal di TK, ya begitulah” (CHW:LM:3:40)

Bagi LM sosok orang yang telah pulih dari skizofrenia digambarkan apabila individu tersebut dapat bersosialisasi dengan lancar, dimana ia mampu untuk beradaptasi dengan orang lain serta mampu menerima dirinya dengan baik. selain itu individu tersebut juga mendapatkan penerimaan dari orang lain.

(NA) “Mbak menurut pean ntu diri yang normal yang sudah lepas dari gangguan itu seperti apa sih?”

(LM) “Hmm, kita bisa beradaptasi dengan orang lain, bisa menerima diri dengan baik, konsep penerimaan dirinya juga harus baik trus... orang lain pun juga harus bisa menerima kita sebagaimana ini, kita bisa bersosialisasi dengan lancar” (CHW:LM:3:33)

## 2) Penerimaan diri

Penerimaan diri dimaknai dengan individu bisa menerima dan memahami kondisinya. Pemahaman terhadap kondisi diri tersebut ditunjukkan oleh kemauan LM untuk berusaha memulihkan keadaannya. LM selalu mengikuti anjuran Dokter yang merawatnya dengan rutin menjalani pengobatan dan juga mengikuti tahapan kegiatan yang diberikan padanya dalam proses membangun pemulihan.

“Tidak pernah aku melalaikan satu waktu saja untuk minum obat. Aku sangat teratur meminumnya meskipun aku bosan sekalipun” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(LM) “Jadi waktu aku menuju kesembuhan itu bertahap kegiatannya, seperti aku gini kan ngajar, ngaji TPA, kuliah, terus ngelesi, dulu aku seperti itu, terus dokternya itu ngasih kegiatannya bertahap, pertama cuma kuliah tok... selama beberapa bulan, terus habis kuliah ditambahi ambek ngajar, jadinya itu bertahap gak langsung brek gitu” (CHW:LM:1:45)

(Ibu) “Pernah dia bilang gini, *aku pengen waras buk ya Allah aku kog iso loro koyok ngene yo kurang bersyukur paling yo aku*” (CHW:IB:1:8)

Dalam diri LM juga timbul pemahaman dan penerimaan dalam dirinya bahwa ia harus bisa mempertahankan pemulihan yang dicapainya saat ini dengan memperbaiki hidupnya menjadi lebih maju. Selain itu LM menerima gangguan yang pernah dialaminya tersebut merupakan pelajaran bagi dirinya untuk lebih bisa memmanage dirinya lebih baik lagi.

(LM) “...*semisale* kalo aku nge-drop ya aku bener-bener istirahat, kalau emang butuh istirahat ya aku istirahat, jadi istirahat total baik itu otak, jadi ga mikir aneh-aneh” (CHW:LM:2:31)

(LM) “Intinya karena aku pernah mengalami gangguan seperti itu ntu aku harus survive, aku harus bisa bertahan, memperbaiki hidup-ku...” (CHW:LM:2:32)

(LM) “Yo..., Alhamdulillah, dokter sudah memutuskan saya untuk berhenti berobat, terus secara sosial juga menerima saya, jadi saya harus bisa lebih maju” (CHW:LM:1:43)

(LM) “Alhamdulillah sih aku mandangnya itu sebagai masa lalu, pelajaran yang tidak bisa dilupakan, yang penting keadaannya sudah baik, dan aku bisa *memanage* diri” (CHW:LM:1:52)

Penerimaan diri bukan berarti merasa puas terhadap diri sendiri, tetapi lebih cenderung kepada kemauan untuk menghadapi kenyataan-kenyataan dan kondisi-kondisi hidup, baik yang menyenangkan ataupun tidak, menurut kemampuannya. Hal tersebut ditunjukkan LM melalui tekatnya untuk membuktikan dirinya bisa diterima kembali oleh teman-temannya dan lingkungannya khususnya sebagai seorang pengajar kembali di TK-nya

(LM) “Banyak, orang kan islilah e sedikit banyak kan ada rasa gak percaya ke aku toh, tapi itu tantangan aja gimana mengembalikan kepercayaan mereka” (CHW:LM:1:47)

(LM) “...kan ada juga orang yang memiliki pandangan miring tentang diriku” (CHW:LM:2:37)

(NA) “Apa saja yang sampeyan buktikan kepada mereka?”

(LM) “Ya perilaku, kinerja trus otomatis ga terlihat sakit.., mungkin karena itu juga kepala sekolah-ku juga sering nyuruh aku melok lomba opo ta opo, dan menurut-ku sampai saat ini kenapa kug kepala sekolahku itu menyuruh aku bukan orang lain mungkin dia juga ingin membuktikan bahwa ini lho bu LM juga bisa walaupun dulu pernah sakit..” (CHW:LM:2:39)

Sebagai bentuk penerimaan dalam dirinya, LM selalu berusaha untuk berbuat normal dengan mengurangi perilaku yang mengarah pada gangguannya seperti di masa lalu.

(NA) “Lalu supaya orang-orang tidak memiliki anggapan terhadap sampeyan, apa yang pean lakukan ?”

(LM) “Ya aku berbuat yang normal-normal ae, kayak waktu dulu aku di TK kan aku seneng ngomong sendiri sekarang tak kurangi” (CHW:LM:2:45)



Namun tak jarang dalam diri LM terdapat penolakan pada dirinya yang pernah mengalami gangguan, karena dengan gangguan yang dialaminya LM merasa teman-temannya menjauhinya dan tidak menerimanya.

“Tak jarang saat aku sendiri, aku menangis, kenapa aku diberikan cobaan sedahsyat ini?. Kenapa justru aku yang terpilih menyandang penyakit ini?. Semua teman-temanku menjauhi aku. Hanya beberapa saja yang masih mau berteman dengan ikhlas. Yang lainnya, hanya sekedar say hello atau hanya lewat saja. Dalam kondisi ini, aku jadi tau, siapakah yang sebenarnya mau menjadi temanku, apapun resikonya berkawan dengan aku” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

LM juga menyadari bahwa untuk menjadi orang yang lebih baik lagi ia harus mempertebal keimanannya, bersyukur dengan apa yang telah LM miliki sekarang dan selalu berserah diri kepada Tuhan.

(LM) “...ya sekarang berusaha menjaga keimanan juga, karena mungkin kan dulu aku kurang menjaga keimanan ku” (CHW:LM:2:34)

(LM) “...tetap menjaga diri, menjaga kesehatan trus kalau merasa salah harus bisa memperbaikinya, khususnya dalam hal agama se, meskipun ilmunya tidak ada dasarnya dengan agama tapi kenyataannya ntu ketika kita memiliki dasar agama yang bagus kita bisa tetap bersyukur dengan apa yang kita alami, ya seperti itulah tetap bersyukur dan tetap menjalankan apa yang kita jalani” (CHW:LM:3:18)

### 3) Harapan diri

Dengan dapat menerima dirinya maka individu akan membangun harapan-harapannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. LM menyadari

bahwa gangguan skizofrenia yang pernah di deritanya dimasa lalu merupakan pelajaran baginya LM mempunyai harapan bisa menata kehidupannya lebih baik lagi serta bisa maju lebih baik lagi.

(LM) “Yo..., Alhamdulillah, dokter sudah memutuskan saya untuk berhenti berobat, terus secara sosial juga menerima saya, jadi saya harus bisa lebih maju” (CHW:LM:1:43)

LM juga menyadari bahwa dengan kondisinya sekarang ini harus membuatnya lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. LM tidak ingin gangguan yang pernah dialaminya tersebut terulang kembali.

(LM) “Ya.... sekarang ini se aku jadi lebih waspada dalam menjalani hidup....., aku ga menginginkan sesuatu terjadi lagi seperti dulu waktu aku sakit” (CHW:LM:2:30)

LM menginkan diri bisa terus bertahan dan berjuang dalam memperbaiki hidupnya. LM juga mempunyai harapan dan cita-cita bahwa dirinya bisa lebih dari orang normal yang tidak pernah mengalai gangguan seperti dirinya.

(LM) “Intinya karena aku pernah mengalami gangguan seperti itu ntu aku harus survive, aku harus bisa bertahan, memperbaiki hidup-ku...” (CHW:LM:2:32)

(LM) “Harapan saya..., ya saya ntu harus mempunyai cita-cita yang lebih dari pada orang yang normal, maksudnya ntu... pasti saya ntu... ya ga minta tapi kan gejala ntu kan kalau-kalau kita kan tidak meminta kemungkinan terburuknya, pasti ada.... apa ya .gangguan ini sewaktu-waktu bisa muncul ke saya, jadi saya harus bisa mewaspadainya” (CHW:LM:3:15)

Selain itu LM juga mempunyai harapan terhadap orang lain dan keluarga agar dengan pemulihannya LM dapat diterima sebagai orang yang normal kembali seperti dahulu.

(NA) “Lalu kalau untuk keluarga pean, lingkungan pean itu apa yang menjadi harapan pean?”

(LM) “Ya saya berharap tetap baik-baik saja, pengennya aku... apa ya..., ga muluk-muluk se aku pengen mereka menerima aku yang seperti ini trus ketika saya ada masalah mereka ada untuk saya dan ketika saya membutuhkan seseorang mereka ada untuk saya ya seperti itulah, istilahnya ya membutuhkan... kan untuk kondisi seperti ini membutuhkan teman dekat ya, jadi saya menginginkan mereka itu ada ketika saya membutuhkan, dan insyallah kalau mereka butuh saya, saya akan selalu siap” (CHW:LM:3:17)

#### 4) Harga diri

Dengan pemulihan yang sudah dicapai LM ingin menunjukkan bahwa dirinya layak dan mampu diterima oleh teman-temannya khususnya sebagai seorang pengajar di TK-nya setelah ia cuti selama dalam masa pengobatan gangguannya

(LM) “Banyak, orang kan istilah e sedikit banyak kan ada rasa gak percaya ke aku toh, tapi itu tantangan aja gimana mengembalikan kepercayaan mereka” (CHW:LM:1:47)

(LM) “Ya aku sing ngoyok, aku itu masih diperbolehkan apa ndak gitu bilange, kalau gak boleh itu aku ya harus mencari TK yang lain, karena aku itu gak mau... apa ya, diem-diem dirumah tok gitu gak enak kan, terus kan ketika tahu aku mulai membaik kepala sekolahnya berdasarkan dokternya itu sudah diperbolehkan mengajar, jadi aku itu menyuruh dokternya untuk memberikan surat

rekomendasi kepada kepala sekolahnya”  
(CHW:LM:1:49)

Harga diri LM juga ditampak dari pandangan dirinya bahwa sekarang ini ia harus bisa beraktivitas seperti dahulu kembali dan bisa melakukan suatu hal melebihi apa yang pernah LM lakukan sebelum ia sakit.

(LM) “Untuk bisa diterima saya harus bisa membuktikan bahwa saya ini lho bisa seperti dulu lagi bahkan bisa melebihi dari yang dulu, terus kalau semisalnya mereka membutuhkan saya, mereka meminta saya untuk melakukan ini saya harus bisa melakukannya...” (CHW:LM:3:19)

Sekarang ini LM ingin membuktikan bahwa dirinya memang layak untuk diterima oleh orang-orang disekitarnya. LM berusaha membuktikan bahwa dirinya bukanlah yang dulu ketika dia sakit.

(LM) “...aku harus membuktikan kepada mereka kalau aku iku iso, iki lho bu LM sekarang itu lho biyen, sekarang lho aku wis balik, ga usa wedi karo aku, karena aku itu baik-baik saja” (CHW:LM:2:38)

LM menganggap bahwa pemulihan yang dicapainya sekarang ini berdasarkan hasil belajarnya dari pengalaman kakak perempuannya yang pernah menderita gangguan yang sama. Sehingga dengan pengalamannya tersebut LM mampu mencapai pemulihan yang diinginkannya

(LM) “...alhamdulillah saya bisa melewati itu karena belajar dari pengalaman kakak saya waktu dapat gejala itu langsung dapet pengobatan dan bisa...” (CHW:LM:3:20)

## 5) Hambatan diri

Meskipun sebagai orang yang telah pulih dari gangguannya, masih terdapat hambatan dalam diri subjek yang mempengaruhi kondisinya saat ini, antara lain. Subjek selalu menggap dirinya mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya terutama dalam menjalani aktivitasnya sebagai seorang pengajar.

(LM) “Ya aku merasa semangatku saiki itu ga koyok biyen yoo, sekarang kayak mudah putus asa” (CHW:LM:2:50)

(LM) “Ya aku merasa belum memberikan yang terbaik ae pada murid-murid ku, kayak yang tak elesi, apalagi si F hehhh, dia ga bisa baca-baca lho bayang no, padahal dia uda kelas satu tapi moco iku lho rul, padahal orang tuanya menargetkan kalo dia setahun nie bisa baca...” (CHW:LM:2:51)

LM juga menyadari dia merupakan orang yang tidak sabaran dalam menjalani sesuatu. selain itu juga sering ada rasa kemalasan sehingga mempengaruhi moodnya.

(LM) “Aku itu asline kurang sabar, koyok pengen cepet ngono lho selain pengen cepat juga praktis” (CHW:LM:2:62)

(LM) “..soalnya kan aku ga suka bekerja terlalu rapi, kepingin iki ndang mari, ndang mari, ndang mari gitu, lalu melakukan hal yang lain” (CHW:LM:2:63)

(LM) “Terutama se kemalasan, suka ga mood wis kayak gtu lah, klo wis ga mood kadang males kayak menjaga makan ntu males itu pasti ntu indikasi bahaya dan saya harus segera mencari solusinya” (CHW:LM:3:26)

(NA) “Lalu dengan keadaan mbak yang sekarang ini kan sudah bisa kembali beraktivitas, lalu sekarang

ini apa yang menjadi kendala mbak dalam menjalani aktivitas itu?”

(LM) “ya masih ada sih, kayak masih merasa malas trus kadang suka mikir yang aneh-aneh yang negatif” (CHW:LM:3:38)

LM juga merasa dalam dirinya masih terdapat hambatan dalam mempertahankan kondisinya sekarang. LM menghawatirkan kalau gangguannya ini suatu saat bisa muncul kemabali.

(NA) “Ada ndak kendala yang sampeyan hadapi untuk bisa dalam kondisi sembuh seperti sekarang ini?”

(LM) “Ini kan istilahnya poosisi aman kan ya, mungkin... otomatis sulit lah untuk mencapai semua ini, tapi justru mempertahankannya lebih sulit lagi...” (CHW:LM:3:25)

Hambatan juga LM rasakan dari interaksi dengan teman-teman. Dimana LM masih merasa teman-teman dan orang disekitarnya belum menerima LM sepenuhnya dan menjaga jarak dengannya karena ia pernah menderita gangguan skizofrenia.

(NA) “Bagaimana sih mbak menurut pean mereka menyikapi kesembuhan pean sekarang, maksudnya ada perbedaan ndak dari sikap mereka sekarang?”

(LM) “Dulu dan sekarang.... kayaknya agak sedikit berbeda, mungkin sama atau mungkin pemahaman saya mereka menerima saya agak berbeda kayak mereka lebih menjaga omongan, kalau mengobrol dengan saya juga.. kayangnya semakin menjaga mood saya supaya tidak teringat kembali akan masa dulu” (CHW:LM:3:24)

### c) Faktor-faktor pembentuk diri subjek

#### 1) Peran orang tua

Dengan kondisi skizofrenia yang pernah dialami LM tidak membuat orang tuanya memandang lain LM. Mereka tetap menerima LM apa adanya dan mendukung kesembuhan LM ketika ia masih dalam masa pengobatan. Ayah dan Ibu LM menyadari bahwa sebagai orang tua dan keluarga mereka memiliki tanggung jawab dalam mencapai kesembuhan LM.

(LM) “Ya keluarga se maklum, dengan kondisi saya itu, jadi tidak meminta yang aneh-aneh gitu” (CHW:LM:3:30)

(Ayah) “... kalau dari pihak keluarga itu kesadaran bahwa penyakit itu harus ditangani betul, yang kedua itu tanggung jawab untuk melaksanakan itu yang artinya memperhatikan apa yang disarankan dokter seperti minum obat tidak boleh telat dan gak boleh berhenti sendiri, jadi kalau seumpama minum obat ato terapi itu 6 bulan ya kita harus ikuti, artinya dokter yang memberikan rekomendasi kita kan hanya melayani saja, jadi kalau seumpama malas kita yang harus aktif mengingatkan, kalau tidak bisa fatal akibatnya dan kembali ke nol lagi dan perjalanannya lebih panjang, itu kalau dari dokter yang kita catat keterangannya” (CHW:AH:1:12)

(Ayah) “Kita sih tidak menganggap yang aneh-aneh, pokoknya kita jaga supaya tidak terjadi seperti dulu lagi saja mas. kita suport aja sih” (CHW:AH:1:44)

(NA) “Trus apa yang menjadi sumber dorongan sampai sampeyan bisa mencapai kesembuhan ini?”

(LM) “Dukungan dari berbagai pihak, terutama ntu keluarga dan temen-temen trus saya juga masih mencintai profesi saya” (CHW:LM:3:21)

“Beruntungnya aku, aku memiliki keluarga yang sangat menyayangiku serta teman-temanku begitu

perhatian padaku. Sewaktu aku sakitpun seringkali mereka silih berganti menjenguk diriku, memberi semangat” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

Selama LM ngekos di Surabaya pun Ayah dan Ibunya selalu mengontrol kondisi LM dengan selalu meneleponnya untuk mengetahui kabar LM. Mereka pun selalu mengingatkan LM untuk rutin pulang ke rumah yang berada di Sidoarjo setiap minggunya dengan begitu mereka bisa mengontrol kondisi LM dan menjaga agar LM tidak mengalami gangguan yang sama untuk kedua kalinya.

(Ayah) “...kalau 2 minggu gak pulang ya di ingatkan kenapa kug gak pulang tiap minggu mengingatkan kenapa kug gak pulang dan jangan terlalu lama paling lama 2 minggu lah kan itu sudah lama” (CHW:AH:1:32)

Orang tua LM pun berusaha agar silaturahmi mereka dengan LM dapat terus terjalin rutin dengan selalu menelepon LM untuk menanyakan kabarnya ketika berada di Surabaya, bahkan tak jarang mengunjunginya ketika LM tidak sempat pulang kerumahnya karena kebetulan masih ada pekerjaan yang harus dilakukannya.

(Ayah) “Kan mesti ada apa-apa itu kalau gak pulang, misalnya terlalu capek jadi kita harus maklum, sekali tempo kita berkunjung kesana” (CHW:AH:1:33)



## 2) Peran sosial

Menurut LM setelah mengalami pemulihan orang-orang disekitarnya tetap bisa menerimanya dengan baik khususnya sebagai seorang pengajar di sekolahnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya kembali LM sebagai seorang pengajar di TK tempatnya mengajar dahulu oleh kepala sekolahnya.

(LM) "...mungkin karena mereka ga menganggapku sakit, jadi pada akhirnya aku bisa kembali ke masyarakat" (CHW:LM:2:36)

"Akhrnya semester 2 aku dihubungi oleh pihak sekolah supaya aku kembali mengajar di TK Ceria Ananda. Subhanalloh, betapa senang hatiku" (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(Bu L) "Hmm... bu LM itu orangnya aktif, setiap ada tugas gitu beliaunya antusias untuk ngelakuin, teruss gimana ya.... perhatian juga sih, istilahnya itu mau dengerin curhatan temennya kayak saya ini, hehehe" (CHW:BL:5:2)

Selain itu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya LM mengungkapkan bahwa sekarang ini teman-temannya dapat memperlakannya seperti dahulu sebelum ia sakit.

" Aku bahagia karena bisa diterima mengajar lagi di TK Ceria Ananda, namun sangat bersyukur saat teman-teman menerima diriku lagi, mereka memperlakukan aku seperti dulu saat aku belum terkena skizofrenia" (Catatan Subjek: Kopi Darat)

(Bu L) "Ya saya sih bersikap biasa saja, yang dulu ya dulu, sekarang kan kondisinya sudah sembuh. ya bersyukur aja bu LM bisa seperti ini dan bisa ngajar seperti dulu lagi" (CHW:BL:5:10)

(Bu L) “Kalau sekarang kan sudah sembuh dan seperti dulu lagi, alhamdulillah ya, bu LM kan orangnya emang semangat trus ceria, ya dulu sih saya sempet ngunjungin beliaunya waktu masih di rumah sakit mas, saya bilangin sabar aja ya bu, obatnya diminum terus anggep saja itu vitaminnya yang baik buat ibu, hehehe” (CHW:BL:5:9)

### 3) Kesadaran diri

Untuk mencapai kesembuhan kesadaran dalam diri LM yang dientuk antara lain, diungkapkan LM dengan kemauan dalam dirinya untuk berusaha menjalani pengobatan secara rutin ketika masih dalam masa aktif gangguan

“Ini adaah buan ketiga setelah obat yang dari Dr. Marintik, dokter yang menangani penyakitku ini, sudah habis. Dan memang tak pernah aku melalaikan satu waktu saja untuk minum obat. Aku sangat teratur meminumnya, meski aku bosan sekalipun” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

Selain itu kesadaran dari LM juga timbul dari dukungan keluarga dan teman-temannya sehingga LM termotivasi untuk sembuh dari gangguannya.

“Alhamdulillah, orang tua dan teman-temanku, guru TK, selalu memantau pperkembanganku, mereka mendukungku, sehingga aku bisa lepas obat sesuai dengan anjuran dokter” (Catatan Subjek: Kopi Darat)

## 2. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai gambaran konsep diri pada individu yang pulih dari skizofrenia.

Berikut adalah gambaran konsep diri dilihat dari dimensi

pembentuk konsep diri dan sumber pembentuk konsep diri yang didapat dari hasil wawancara, observasi serta dokumen-dokumen penting lainnya:

a) Gambaran diri

Subjek selalu menunjukkan sikap tegar dan selalu ceria serta semangat kepada orang-orang disekitarnya. Hal tersebut ia lakukan agar subjek dianggap sebagai orang yang pernah mengalami gangguan dalam dirinya dan sebagai orang normal pada umumnya.

Selain itu dengan pemulihan yang dicapainya sekarang ini ia menjadi orang yang lebih waspada dan berhati-hati akan segala tindakan yang dilakukan. Subjek mengungkapkan hal tersebut untuk menghindari timbulnya gangguan yang dulu pernah ia alami.

Subjek menggambarkan bahwa orang yang sembuh dari gangguan harus mampu bersosialisasi dan diterima oleh lingkungannya kembali.

b) Penerimaan terhadap diri sendiri

Penerimaan subjek ditandai ketika dalam masa pemulihan subjek harus rutin melakukan pengobatan dan kegiatan yang dianjurkan dokter yang merawatnya. Dengan begitu pemulihan yang diinginkan akan tercapai dengan baik.

Selain itu juga terdapat kesadaran dalam diri subjek bahwa dengan pemulihan yang dicapainya sekarang ia harus memperbaiki kehidupannya lebih baik lagi dari sebelumnya.

Subjek juga merasa untuk dapat diterima dirinya harus dapat bersikap normal seperti umumnya, untuk itu subjek berusaha mengurangi perilaku negatifnya seperti berbicara kepada diri sendiri yang pernah ia lakukan dahulu.

Subjek menerima dirinya bahwa ia merupakan seseorang yang ceroboh dalam menjalani sesuatu. Oleh karenanya subjek ingin menjadi seseorang yang lebih berhati-hati dalam kehidupannya sekarang ini.

Dalam diri subjek juga terdapat penerimaan bahwa untuk menjadi orang yang lebih baik lagi ia harus mempertebal keimanannya, selalu bersyukur dengan apa yang telah subjek miliki sekarang dan selalu berserah diri kepada tuhan

c) Harapan diri

Dengan pemulihan yang dicapainya sekarang ini, subjek berharap bisa menata kehidupannya lebih baik serta lebih maju sebagai orang yang normal. Subjek ingin membuktikan dirinya mampu lebih baik dari orang normal yang tidak pernah mengalami gangguan seperti yang dialaminya.

Selain itu subjek berharap agar gangguan yang pernah dialaminya tidak terulang kembali, oleh karenanya sekarang ini ia lebih berhati-hati dalam menjalani hidupnya.

Subjek juga mempunyai harapan dengan pemulihan yang dicapainya ia bisa diterima kembali oleh keluarga dan teman-teman sejawatnya di TK serta memandangnya bukan sebagai orang yang pernah mengalami gangguan namun sebagai orang yang normal seperti dahulu kembali.

d) Harga diri

Dengan pemulihan yang kini dicapainya subjek ingin membuktikan bahwa dirinya layak dan mampu diterima oleh teman-temannya khususnya sebagai seorang pengajar di TK-nya, setelah dahulu dalam masa pengobatan TK tempatnya mengajar pernah memberikan cuti. Hal tersebut subjek tunjukkan ketika ia diberikan kepercayaan untuk mengikuti lomba mewakili TK-nya. Subjek pun mampu menjadi juara 3 dalam lomba yang ia ikuti tersebut.

Harga diri juga ditunjukkan oleh subjek dengan tidak ingin dianggap sebagai orang yang pernah mengalami gangguan. Subjek menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk berbuat lebih seperti orang normal lain yang tidak pernah mengalami gangguan seperti dirinya.

e) Hambatan pada diri sendiri

Subjek selalu merasa cepat putus asa. hal tersebut mempengaruhi dirinya dalam aktivitasnya terutama sebagai seorang pengajar. Ketika menemui hal yang dia rasa sulit ia selalu merasa tidak mampu dalam dirinya.

Selain itu terkadang subjek selalu malas menjalani sesuatu yang ingin dikerjakannya karena dipengaruhi oleh moodnya.

f) Faktor Pembentuk konsep diri

Orang tua subjek mengungkapkan bahwa mereka tetap menerima subjek apa adanya dan berusaha mendukung kesembuhan subjek ketika ia masih dalam masa pengobatan. Mereka menyadari bahwa sebagai orang tua dan keluarga mereka memiliki tanggung jawab dalam mencapai kesembuhan subjek.

Selain itu dukungan juga ditunjukkan dari teman-teman seprofesi subjek dengan tetap bisa menerimanya dengan baik khususnya sebagai seorang pengajar di sekolahnya. Setelah kesembuhan subjek pun teman-temannya dapat memperlakannya seperti dahulu sebelum ia sakit.

Dengan dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar subjek membuat subjek pun semakin termotivasi untuk sembuh dari gangguannya, sehingga ketika masih dalam masa pengobatan dirinya. selalu berusaha menjalani pengobatan secara rutin dan mencapai pemulihan seperti sekarang ini.

### **C. Pembahasan**

Setiap individu mempunyai konsep diri, baik yang positif maupun yang negatif, hanya derajat atau kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki

konsep diri positif atau negatif. Tetapi karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif atau baik. Konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan konsep diri merupakan *internal frame of reference*, yaitu merupakan kerangka acuan bagi tingkah laku individu.

Roger menyatakan bahwa pembentukan konsep diri positif ditandai dengan adanya penerimaan diri yang dimaknai dengan individu bisa menerima dan memahami kondisinya. Penerimaan diri ini bukan berarti merasa puas terhadap diri sendiri, tetapi lebih cenderung kepada kemauan untuk menghadapi kenyataan-kenyataan dan kondisi-kondisi hidup, baik yang menyenangkan ataupun tidak, menurut kemampuannya. Disamping itu juga ia tidak perlu merasa bersalah terus menerus atas keberadaannya. Dengan menerima kondisi dirinya pasien akan dapat menerima orang lain dan merancang tujuan-tujuan atau harapan yang sesuai dengan kemampuannya secara realistis. Disamping itu tujuan tersebut cukup berharga sehingga apabila ia berhasil mencapainya maka akan meningkatkan harga dirinya.

Lebih lanjut Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri

sendiri sebagai *person* sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

Berdasarkan sumber pembentukan konsep diri yang telah dijelaskan diatas dapat digambarkan konsep diri yang dimiliki LM selaku orang yang telah pulih dari gangguan skizofrenia antara lain;

Aspek gambaran diri, Subjek selalu menunjukkan sikap tegas dan selalu ceria serta semangat kepada orang-orang disekitarnya. LM menjadi orang yang lebih waspada dan berhati-hati akan segala tindakan yang dilakukan untuk menghindari timbulnya gangguan yang dulu pernah ia alami.

Dari aspek penerimaan diri diketahui bahwa LM menerima kondisinya sekarang dengan memandang dirinya bukan sebagai orang yang pernah mengalami gangguan, namun sebagai orang normal, LM selalu menerima tanggung jawab yang diberikan oleh sekolah kepadanya sebagai seorang guru TK dengan menunjukkan kinerja yang baik. Selain itu LM menerima pemulihannya sebagai sesuatu hal yang harus di syukuri dengan semakin mempertebal keimanannya dan selalu menjaga kondisinya agar gangguan yang dialaminya tidak pernah muncul kembali, selain itu juga LM harus selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya.

Harga diri, LM menunjukkan bahwa walaupun ia pernah mengalami gangguan namun dia bisa pulih dari kondisinya tersebut, selain itu LM juga mampu melaksanakan setiap tanggung jawab yang diberikan oleh sekolahnya dengan baik. LM juga menunjukkan



bahwa dirinya mampu untuk berbuat lebih seperti orang normal lain yang tidak pernah mengalami gangguan seperti dirinya.

Harapan. LM menginginkan agar gangguan yang pernah dialaminya tersebut terulang kembali di masa sekarang. Selain itu dengan pemulihannya sekarang LM menginginkan agar setiap orang memandangnya, memperlakukannya serta menerima dirinya sebagai orang yang normal. LM juga mempunyai harapan dan cita-cita bahwa dirinya bisa lebih dari orang normal yang tidak pernah mengalai gangguan seperti dirinya.

Hambatan diri, LM selalu mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya terutama dalam menjalani aktivitasnya sebagai seorang pengajar. LM juga menyadari dia merupakan orang yang tidak sabaran dalam menjalani sesuatu. selain itu juga sering ada rasa kemalasan sehingga mempengaruhi moodnya. LM masih merasa teman-teman dan orang disekitarnya belum menerima LM sepenuhnya dan menjaga jarak dengannya karena ia pernah menderita gangguan skizofrenia.